

Model Sikap Jawa terhadap Ideologi Asing
dalam Babad Tanah Jawi dan Darmagandhul:
Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa
Oleh : Dr Saifur Rohman, MHum
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
Jl Rawamangun Muka Jakarta

Abstrak

Jawa dalam praktik politik antarbangsa merupakan ikon dari interaksi politik ideologi dunia. Reaksi atas interaksi itu menghasilkan sikap Jawa yang dapat dibaca dalam dua teks. Pertama, Babad Tanah Jawi adalah representasi sikap Jawa yang menerima ideologi asing dan Darmagandhul (1900) adalah representasi sikap Jawa yang menolak.

Berdasarkan hipotesis itu, makalah ini menawarkan sebuah model sikap Jawa sebagai siasat kejawaan yang berakar pada kesadaran politik identitas. Melalui pendekatan psikologi, filsafat, dan semiotika, ditemukan bahwa penolakan atau penerimaan ideologi asing bukan semata-mata kekalahan atau kemenangan ideologi Jawa. Ditemukan ruang-ruang yang belum dinamai dalam wilayah filsafat dan ilmu-ilmu humaniora lainnya manakala konsep-konsep orang Jawa berniat menanggapi serangan ideologis bangsa lain. Dalam interpretasi budaya Barat mutakhir disebut dengan *betwenness*, "kediantaraan", tetapi konsep Jawa dijabarkan dengan ikon, indeks, dan simbol kejawaan yang bermetamorfosis. Jadi ruang "di antara" bukanlah tempat kosong, tetapi bentuk lain dari keterpenuhan identitas.

Sikap di atas adalah cara menghadapi politik penaklukan, bumi hangus, penguasaan, dan imperial. Hasil kajian ini relevan karena perluasan pengaruh asing adalah bentuk penguasaan ideologi. Karena itu, direkomendasikan, perlu kiranya Pemerintah berpijak pada pemahaman makna identitas ketika menyikapi serbuan ideologi asing. Dalam konteks politik kebangsaan, penerimaan dan penolakan mestinya dilakukan untuk menegaskan identitas bangsa, bukan menjauhkannya.

Kata Kunci: Sikap Jawa, ideologi asing, identitas.

A. Pendahuluan

Hipotesis yang hendak diajukan dalam makalah ini adalah pernyataan bahwa pembangunan yang berjalan sekarang tidak selaras dengan falsafah karakter bangsa yang kita warisi dari leluhur. Model karakter yang telah kita

warisi dapat dilihat dari dua model sikap dalam naskah Babad Tanah Jawi (1788) dan Darmagandhul (1900). Dua naskah itu menjadi model penting yang akan memberikan pemahaman subtil tentang bagaimana leluhur kita menyikapi perubahan aktual masa itu dan apa implikasi yang mungkin terjadi dalam keputusan-keputusan yang dikeluarkan (Graaf, 2004: 23). Asumsi tersebut hendak menolak pandangan bahwa model interaksi, media, bahkan ideologi sosial masa kini adalah bentuk kekalahan yang tidak dapat dielakkan; Kekalahan sebagai bangsa yang, seperti kata Anthony Reid, berakhir pada perbudakan. Betapapun kaburnya istilah karakter bangsa, kemerdekaan, kedaulatan, pemerataan, dan bahkan keadilan sosial, hal itu tetaplah dapat dikenali melalui fakta-fakta empiris sebagai cermin kekalahan dalam pertarungan global (Ricklefs, 1991:56). Ada fakta:

Kontribusi industri pengolahan dalam PDB (Produk Domestik Bruto) merosot selama tiga tahun terakhir. Pada 2008, industri pengolahan berperan sebesar 27,8 persen, lalu turun menjadi 26,4 persen pada 2009, dan turun lagi menjadi 24,8 persen pada 2010. Industri pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan menyerap sedikitnya 40 juta pekerja dari 108,21 juta pekerja (Sumber: Harian Kompas, 8/2/11 halaman 15).

Kutipan itu bisa diperjelas, kita bergerak menjadi bangsa konsumen karena aktivitas produsen menurun. Pergerakan tren itu tidak mencerminkan adanya kekayaan alam yang berlimpah di nusantara ini. Bila karakter bangsa dapat dilihat sebagai identitas, dan identitas merupakan bentuk paling nyata dari sebuah konstruksi ideologi maka karakter tersebut dapat dilihat dari data-data empiris yang sedang terjadi. Kekalahan dalam persaingan global adalah bentuk lain kekalahan ideologi.

Melalui metode hermeneutika teks yang dikembangkan Hans Robert Jaus dan hermeneutika sosial Anthony Giddens, maka dua teks itu menghasilkan refleksi penting dalam sebuah perkembangan sosial (dalam Tedjoworo, 2001: 42). Hasil refleksi menemukan nilai-nilai baru yang dapat dikembangkan sebagai bagian dan karakter bangsa.

B. Dua Representasi

Untuk menciptakan dan mengeksplorasi nilai-nilai baru (yang sudah lama ada), dua naskah tersebut merupakan representasi sikap Jawa masa prakonial. Dibanding dengan naskah-naskah lain, naskah ini memberikan gambaran yang jelas dalam dua kutub ketika menghadapi perubahan sosial.

Babad Tanah Jawi ditulis paling tua tahun 1722 dan paling muda pada 1788. Hal itu terjadi karena naskah sejarah Jawa ditulis oleh sejumlah kelompok dengan nama yang sama, yakni Babad Tanah Jawi. Tulisan tertua diterbitkan oleh Pangeran Adilangu II (Ras, 1987: 154). Sementara itu terbitan paling muda ditengarai ditulis oleh Carik Braja pada 1788. Terbitan tertua lebih singkat durasinya selama 100 tahun sementara terbitan yang lebih muda bercerita sejak zaman Majapahit, Demak, Mataram, hingga VOC. Ketebalan naskah mencapai 470 halaman. Beberapa versi yang beredar masa kini, sebagaimana ditulis oleh Purwadi (2007) dan Sumarsono (2008) adalah varian dari dua naskah di atas.

Darmagandhul ditulis pada 1900 Masehi oleh penulis tak bernama. Pada masa sebelum kemerdekaan, naskah Darmagandhul yang berbentuk puisi pernah diterbitkan oleh Redaksi Almanak H Bunning, Yogyakarta pada 1920. Setelah kemerdekaan, naskah tersebut terbit dalam bentuk prosa pada 1959. Penerbitnya TB Sadu Budi Solo. Dua naskah tersebut berasal dari naskah induk yang dimiliki oleh KRT Tandhanagara, bangsawan Surakarta. Perihal keterangan KRT Tandhanagara yang terkait dengan sumber, pengarang, dan latar belakan naskah tersebut sampai kini tidak ada penjelasan yang memadai.

Seorang penerjemah Darmagandhul mencurigai bahwa naskah tersebut ditulis oleh Tandhanagara sendiri (Shashangka, 2011: 419).

C. Model Sikap dalam Babad Tanah Jawi dan Darmagandhul

1. Sikap terhadap Ideologi Islam

Baik Darmagandhul maupun BTJ memiliki tantangan terhadap ideologi baru yang datang ke tanah Jawa. Ideologi baru itu disebut dengan Islam. Tetapi dua karya itu memiliki sikap yang berbeda.

BTJ menuturkan sejarah raja-raja di pulau Jawa; berawal dari Nabi Adam sebagai sumbernya. Nabi Adam menurut asal-usul menurunkan Nabi Sis. Nabi Sis sendiri kemudian berputra Nur Cahaya. Nurcahaya menurunkan Nurasa. Dari Nurasa lahir putranya yang bernama Sang Hyang Wening. Sang Hyang Wening kemudian menurunkan sang Hyang Tungga. Kemudian Sang Hyang Tungga berputrakan sang Batara Guru. Batara Guru berputra lima, diber nama: Batara Sambo, Batara Brama, Batara Mahadhewa, Batara Wisnu dan Dewi Sri. Batara Wisnu, putra keempat dari Batara Guru, bertahta di suatu kerajaan di Pulau Jawa, bergelar Prabu Set. Istana Batara Guru itu yang disebut Suralaya (Sudibjo, 1980; h. 7).

Pengarang BTJ memberikan silsilah tentang kerajaan tanah Jawa yang menggabungkan tradisi-berikut berikut:

Tabel Asal-usul Nama Tokoh

Berdasarkan Asal Tradisi

Nama Tokoh Asal Tradisi

Nabi Adam Islam
Nabi Sis Islam
Nur Cahaya Islam
Nurasa Islam-Jawa
Sang Hyang Wening Jawa
Hyang Tungga Hindu
Batara Guru Hindu
Batara Sambo Hindu
Batara Brama Hindu
Batara Mahadhewa Hindu
Batara Wisnu Hindu
Dewi Sri Hindu
Batara Wisnu, bertahta di Jawa Hindu

Sumber: Analisis Tekstual paragraf pertama BTJ.

Berdasarkan pemetaan tradisi itu, maka terlihat tentang ideologi penulis dalam menyusun cerita. Dua kutipan di atas dapat diartikan bahwa ideologi Islam dijadikan sebagai dasar utama penyusunan naskah BTJ. Sementara itu, ideologi Hindu dan Jawa dijadikan sebagai unsur pemer kaya naskah ini. Temuan itu menurunkan sebuah juistifikasi bahwa sistem sosial secara strutural dan kultural dalam BTJ mengalami islamisasi dari sistem terdahulu yang mendasarkan diri pada agama Siwa-Buddha.

Ideologi itu terlihat di dalam penyebutan gelar. Gelar untuk Pemimpin Mataram Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama (Sudibjo, 1980: 95). Gelar itu bisa diartikan secara harfiah, yakni pemimpin dalam peperangan dan pemimpin dalam agama. Sejumlah bukti menunjukkan bahwa kepemimpinan itu dimengerti sebagai penegakan ajaran agama. Seperti dikatakan Pangeran Puger ketika menanggapi pelbagai gejolak politik di Mataram: "Raja adalah alat Tuhan. Dan lagi pula, saya tidak mempunuyai

niat hendak merebut negara Kartasua, saya hanya berniat mengasuh saja yang menjadi raja (Sudibjo, 1980; h. 343).” Hal itu merupakan arti ideal yang disematkan oleh masyarakat pada awal abad ke-15. Gelar Trunajaya adalah Panembahan Maduretna Panatagama (Sudibjo, 1980; h. 214). Gelar itu mengandung arti bahwa pemimpin haruslah menegakkan agama. Bupati di Jepara diberi gelar Tumenggung Martapura (Sudibjo, 1980: 291). Setelah Sultan Agung, Mataram diperintah oleh Amangkurat pada 1603 (Sudibjo, 1980; h. 255). Amangkurat berarti bertanggung jawab terhadap kejayaan. Jika dalam BTJ ideologi Islam diinternalisasi melalui struktur kekerabatan, maka Darmogandhul melihat kedatangan ideologi Islam sebagai ideologi yang tidak lebih tinggi ketimbang ideologi Jawa. Keduanya sama-sama mempercayai adanya kabar daroi masa lalu (Shashangka, 2011: 33). Baik Jawa maupun Islam menurut Darmagandhul sama-sama menjadikan batu sebagai media. Pertanyaan retorik yang muncul, bila orang Jawa memiliki kabar masa lalu yang sama dengan orang Arab, mengapa orang Jawa meninggalkannya?

Pertanyaan retorik itu sebetulnya beranjak dari fakta bahwa pada mulanya ideologi Islam adalah ideologi pendatang yang belum mendapat tempat. Tetapi karena berusaha untuk melakukan dominasi melalui pelbagai strategi kekuasaan, akhirnya diterima. Keberterimaan itu dianggap oleh Darmagandhul bukan sebagai sikap yang ikhlas, melainkan secara paksa. Cita-cita kekhalifahan yang dimiliki oleh Islam membuat struktur sosial yang sudah lama ada dirombak secara revolusioner.

2. Sikap terhadap Ideologi Belanda

Kedatangan Belanda adalah kata lain dari kedatangan terhadap ideologi baru setelah kedatangan Islam. Dalam BTJ diceritakan kerajaan-kerajaan merasa terancam. Fakta historis menunjukkan bahwa kepemimpinan Mataram gagal mengusir belanda dari Nusantara. Hubungan dengan Belanda sebagai kekuatan baru dimanfaatkan oleh Kerajaan (Sudibjo, 1980; h. 302). Kekuatan VOC yang semakin besar membuat kerajaan-kerajaan mempertimbangkan posisi aman untuk bekerja sama dengan VOC.

Di sini muncul benih-benih patriotisme. Pangeran Puger merasa bahwa tanah kekuasaan kerajaan itu juga mencakup wilayah yang didiami oleh VOC. Belanda digambarkan sebagai raksasa besar yang memiliki niat halus di belakangnya. Perlawanan Surapati yang dilakukan secara fisik juga mengalami kegagalan. Cerita Surapati muncul di beberapa tempat (bagian) dengan penambahan dan pengurangan (Sudibjo, 1980: 381). Kegagalan itu

membuat Pasuruan jatuh pada 1631. Demikian pula hubungan kerajaan-VOC dengan Panembahan Herucakra di Madiun (Sudibjo, 1980; h. 439). Ketidakterdayaan pemerintah kerajaan menghadapi VOC itu membuat Kerajaan harus melakukan negosiasi kerja. Pembagian kerja dilakukan antara penguasa pribumi dengan Belanda. Dikatakan, "Bahwa kupenuhi tidak diberi wewenang untuk angkat seorang bupati di daerah itu. Kumpeni hanya berhak mengawasi dalam pekerjaan. Apabila bupati itu menjalankan kesalahan kumpeni supaya melaporkan ke Kartasura. Sebab menjatuhkan hukuman atau kesalahan punggawa praja juga kumpeni tidak berhak (Sudibjo, 1980; h. 470)."

Gambaran itu menjelaskan sikap dalam BTJ yang menerima kehadiran Belanda karena terpaksa. Dalam Darmagandhul, kehadiran Belanda dilambangkan dengan ideologi Kristen. Dalam Darmagandhul, ada dua ideologi yang hendak menggantikan ideologi Jawa. Pertama adalah ideologi Islam yang dilambangkan dengan pengetahuan buah khuldi. Kedua adalah ideologi Srani atau nasrani atau Kristen yang dilambangkan dengan pohon pengetahuan. Ketiga adalah ideologi Buddha yang dilambangkan dengan buah budi.

Pengarang mengambil sikap terhadap ideologi tersebut:

Menurut Darmagandhul, semua itu benar, mana yang disenangi harus dimantapkan dalam hati...Namun jika bisa, tiga macam buah tadi sebaiknya dimakan semua. Jika manusia tidak memakan ketiga-tiganya, ia akan menjadi manusia bodoh...Oleh karenanya, sebaiknya manusia mengikuti agama yang sudah diwariskan kepadanya. (Shashangka, 2011: 121-122).

Keberpihakan agama selain harus sesuai dengan kesenangan, juga sebaiknya sesuai dengan apa yang telah diwariskan kepadanya. Warisan yang dimaksud adalah kerajaan Majapahit. Dengan begitu, agama yang menjadi kecenderungan dalam teks ini adalah Buddha.

3. Menangkal Imperialisme Ideologi

Baik dalam BTJ maupun Darmagandhul sepakat, ideologi memiliki kecenderungan imperial. Dalam BTJ, ketundukan menjadi bagian dari nilai-nilai yang ditanamkan di tengah masyarakat. BTJ dan Darmagandhul menjelaskan secara kronologis tentang sifat imperial dari sebuah ideologi.

1). Babad: Ritual-Politis

Sebagaimana ditunjukkan dalam BTJ ketika Ki Ageng Pengging yang tidak

mau tunduk. Diceritakan, Ki Ageng di Pengging adalah seroang yang sangat sakti. Sangat disayang oleh Prabu Brawijaya. Dia memiliki anak bernama Kebokanigara. Akan tetapi kesaktian itu tidak dijadikan sebagai legitimasi penguasa Demak. Karena itu, Sultan Demak mencoba melalui mediasi Sunan Kudus. Sunan Kudus sendiri menggunakan perangkat agama sebagai medium untuk melancarkan strategi politik. Diceritakan bahwa di Kesultanan Demak, ada keturunan majapahit, sudah masuk Islam, tetapi tidak pernah menghadap. Kendati sudah Islam, Sultan Demak menayakan dua hal:

1. Hanya masuk ibadah atau menyusun kekuatan politik?
2. Jika Ibadah, haruslah Sultan Pengging menghadap karena tunduk pada pemimpin adalah bagian dari ibadah.
3. Jika tidak menghadap, Sunan Kudus menyatakan bahwa itu berarti pemberontak. Dan pemberontakan hanya memiliki satu hukuman, yakni mati (Sudibjo, 1980; h. 51).

Pada akhir cerita, Mataram memiliki musuh orang-orang dari Surabaya dan gagal menaklukkannya (Sudibjo, 1980; h. 221).

Ketundukan menjadi shared value bagi masyarakat. Ketika ada kekuatan baru di Batavia, maka Sultan Agung langsung mengadakan penyerbuan. Sultan Agung mengirim Mandurareja untuk menyerang Jayakarta, tetapi gagal memasuki benteng VOC. Kegagalan itu membuat Sultan Agung mengirim utusan untuk membunuh mereka. Hal itu terjadi pada 1571. Sultan meninggal pada 1578 (Sudibjo, 1980: 183). Penyerbuan itu tidak menghasilkan apa-apa sehingga Sultan kemudian menyatakan: Serangan-serangan saya sekarang ini hanya untuk memberikan peringatan agar di kemudian hari mereka lebih merasa takut (Sudibjo, 1980; h. 180). Pertemuan antara Belanda dan Mataram digambarkan melalui perbedaan adat. Raja Mataram yang mengundang orang Belanda ternyata tidak mau duduk bersila seperti para rakyat. Hal itu dianggap sebagai pembangkangan. (Sudibjo, 1980; h. 234). Akan tetapi basis kekuatan Mataram yang kurang itu akhirnya dapat dilumpuhkan Belanda.

Kekuasaan yang dilahirkan pada masa kerajaan Islam memiliki basis pengetahuan mistis. Pembunuhan yang dilakukan Sunan Kudus terhadap Ki Ageng Pengging melahirkan dendam untuk meruntuhkan kesultanan Demak sebagai basis kekuasaan (Sudibjo, 1980; h. 51). Dendam itu diwujudkan oleh anak Ki Ageng Pengging yang bernama Jaka Tingkir. Kepemimpinan ditunjukkan melalui kekuatan. Yakni sakti dan kebal (Sudibjo, 1980; h. 55). Kesaktian dimengerti sebagai kekuatan yang dimiliki

oleh individu. Kekuatan itu memilimi karakter supermanusia, melampaui kekuatan manusia. Seorang yang sakti adalah seorang yang kebal terhadap senjata tajam, memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan rata-rata, memiliki pengetahuan yang jauh. Dikatakan: "Menjadi pemimpin haruslah terus berguru kesaktian supaya mulia (Sudibjo, 1980; h. 131)."

Legitimasi juga dilakukan oleh para agen pengetahuan spiritual. Pemimpin bisa beroperasi setelah mendapatkan restu dari sunan yang tergabung dalam organisasi bernama Wali Sanga. Pada masa ketika kerajaan Demak berkuasa, yakni pada awal abad ke-15, Wali Sanga berdiri sebagai agen-agen kepemimpinan yang baru. Sunan Kudus disebut-sebut dalam risalah ini sebagai kekuatan yang membawahkan sejumlah Sultan di Jawa. Hal itu dibuktikan melalui cerita tentang mekanisme kepemimpinan Arya Panangsang yang mendapatkan legitimasi dari Sunan Kudus. Ditulis berikut ini:

Sunan Kudus tadi mempunyai tiga orang murid: 1 Pangeran Arya Panangsang Jipang, 2. Sunan Prawata, dan ketiga Sultan Pajang. Yang paling disayang adalah pangeran Arya Panangsang (Sudibjo, 1980; h. 65).

Kata "murid" di sini mengacu pada hubungan hirarkhis antara Sunan dengan para pemimpin di Jawa. Persoalan menjadi muncul ketika Sunan Kudus memiliki "keberpihakan" terhadap salah satu pemimpin. Keberpihakan itu kemudian membuahkan strategi untuk melenyapkan musuh. Di dalam penegakan kepemimpinan di Demak, Sunan Kudus sekurang-kurangnya melakukan tiga pembunuhan, yakni:

1. Pembunuhan terhadap Ki Ageng Pengging, putra dari pejabat Majapahit, karena dianggap tidak mau tunduk kepada Sultan Demak (Sudibjo, 1980: 57). Ditulis bahwa Ki Ageng Pengging hanya ditusuk sikunya kemudian meninggal.
2. Sunan Kudus menyuruh Arya Panangsang membunuh Sunan Prawata. Alasan yang dijadikan dasar adalah pengkhianatan (Sudibjo, 1980; h. 66). Pembunuhan itu berhasil.
3. Perintah Membunuh Sultan Pajang. Sunan Kudus memang menyuruh Arya membunuh Sultan Pajang dengan cara licik, tetapi selalu gagal hingga Sultan Pajang mampu membunuh Arya Panangsang pada 1471 (Sudibjo, 1980; h. 80). Sunan Kudus melihat bahwa cara tipu muslihat merupakan bagian dari skenario agar stabilitas keamanan tetap terjaga.

Kegagalan itu karena Sultan Pajang mampu membaca kelicikan yang dijalankan oleh Arya Panangsang dan Sunan Kudus. Pertemuan yang

dijadikan sebagai media pengebak Sultan Pajang ternyata gagal mencapai target.

Di dalam banyak hal, kesunanan berfungsi sebagai kekuatan alternatif dari sebuah pemerintah. Kekuatan ini merupakan alat legitimasi bagi seorang kelompok yang hendak menjadi pemimpin. Pesan-pesan yang diungkapkan pihak kesunanan merupakan pesan yang tidak bisa dilepaskan dari kekuatan politis. Misalnya pesan dari Sunan Giri: "Kalian supaya memelihara eratnya persaudaraan; siapa yang memulai jahat semoga tidak selamat" (Sudibjo, 1980; h. 155). Pesan ini dibaca sebagai representasi dari institusi spiritual, tetapi hal itu keluar ketika terjadi konflik antara Pajang dan Mataram.

Dalam BTJ, praktik ideologi dilahirkan dari kesaktian, strategi, dan kesempatan. Mekanisme menjadi pemimpin harus melalui media tertentu agar sampai pada tujuan. Media ini disebut getek, yakni transportasi laut yang terbuat dari jajaran bambu. Getek ini bisa bergerak sampai pada tujuan jika didorong oleh kekuatan. Berdasarkan BTJ, kekuatan yang dimaksud adalah buaya. Melalui getek, diharapkan penumpang akan melihat cahaya sebagai wahyu kerajaan. Wahyu ini disebut dengan "pulung kerajaan" (Sudibjo, 1980; h. 60).

Istilah buaya ini merupakan sebuah simbol dari kekuatan yang menjadi pendorong seorang pemimpin. Buaya memiliki arti buas, predator, dan dapat diterjemahkan sebagai bagian dari kejahatan. Dengan kata lain, mekanisme kepemimpinan itu ditegakkan melalui media kejahatan untuk sampai pada target. Karena didorong oleh kekuatan buaya itu, maka seorang pemimpin harus waspada.

Sebelumnya, Mataram telah dilihat oleh Kesultanan Pajang sebagai api yang sebesar "kunang-kunang" sehingga mudah disiram (Sudibjo, 1980; h. 135). Sunan Giri menjadi bagian legitimasi untuk kepemimpinan Senapati Mataram sehingga pemimpin harus menjalin hubungan yang baik dengan Sunan (Sudibjo, 1980; h. 134).

Hal itu terbukti ketika terjadi rencana perluasan wilayah oleh Senapati ke arah Timur. Pangeran Surabaya merasa terancam karena tidak mendapatkan dukungan dari Sunan Giri. Ancaman itu terbukti ketika Sunan Giri berhasil membuat perjanjian antara Pangeran Surabaya dan Senapati Mataram. Perjanjian itu dianggap oleh Sunan Giri sebagai tahap untuk penguasaan wilayah Surabaya. Strategi itu berhasil karena setelah perjanjian itu, Pangeran Surabaya takluk kepada Mataram (Sudibjo, 1980; h. 134).

Ramalan selalu menjadi bagian dari BTJ. Ketika Senapati ingin mengetahui masa depannya, masa dia pergi ke Sunan Giri dan bertanya. Sunan Giri kemudian berkata: "Suatu saat, Tuan menjadi rakyat, rakyat menjadi Tuan (Gusti dadi kawula, kawula dadi Gusti) (Sudibjo, 1980; h. 133).

Dalam BTJ diceritakan bahwa Mataram ditegakkan dengan senjata, berupa keris dan tombak (Sudibjo, 1980; h. 223). Penegakan ini membuat Mataram menjadi sangat besar (Sudibjo, 1980; h. 242). Dicatat dalam BTJ, upaya perluasan wilayah dilakukan sepanjang waktu. Penumpasan pemberontakan dari Pati dilakukan pada 1551 (Sudibjo, 1980; h. 150). Kehancuran kota Pati terjadi pada tahun 1570. Kejatuhan Kota Kediri juga dicatat pada 1601.

Darmagandhul Menyingkap di Balik Realitas

Ideologi dan implikasinya digambarkan oleh oleh BTJ sejak gelar pemimpin hingga strategi perebutan kekuasaan. Hal itu berbeda dengan Darmagandhul yang melihat perluasan tidak secara fisik, tetapi secara politik. Sebab, bagi Darmagandhul ideologi yang mengacu pada kekuatan fisik adalah hukum yang bersifat kulit.

Darmagandhul dalam buku ini dipersonifikasi sebagai sosok yang memiliki kepentingan untuk mengeksplorasi tentang fakta-fakta historis yang selama ini tak terungkap. Kata "darma" dalam bahasa Jawa berarti "bagus, utama, kebaikan" (Mulyono, 2008: 68). Sementara itu kata "gandhul" berarti "menggantung". Ketika dua kata itu dijadikan sebagai satu, maka pengarang memiliki maksud menghasikan makna baru. Makna tersebut tidak bisa dimaknai dalam satu pengertian saja.

Darmagandhul memperoleh pengetahuan melalui seorang tokoh lain yang bernama Kalamwadi. Istilah itu lagi-lagi adalah sebuah ideosinkretis atas sebuah gagasan yang hendak disampaikan pengarang. "Kalam" berarti perkataan (Mulyono, 2008: 149) dan "wadi" adalah rahasia (Mulyono, 2008: 469).

Betapa penting dua tokoh ini sehingga pada bab pertama pengarang merasa perlu menampilkan dua tokoh ini dalam percakapan empat mata. Percakapan tersebut berkisah tentang kedatangan ideologi baru yang mampu menghancurkan sebuah negara besar bernama Majapahit. Sementara itu, ideologi Majapahit itu didirikan dengan ideologi Jawa. Ideologi Jawa diidentifikasi melalui "agama Buda telah ada di tanah Jawa

selama kurang-lebih seribu tahun; semua pengikutnya menyembah Budi Hawa (Mulyono, 2008: 13)."

Kehidupan Jawa adalah harmonisasi antara makrokosmos dan mikrokosmos. Mikrokosmos dilambangkan dengan ajaran-ajaran yang sudah hidup selama lebih dari 1000 tahun. Sementara itu makrokosmos Jawa dianggap sebagai lingkungan terbaik dibanding dengan kehidupan mana pun. Banyaknya gunung berapi membuat tanah Jawa subur. Dijelaskan sebagai berikut:

Tanah Jawa adalah tanah suci dan mulia, dingin dan panasnya cukup, penuh kekayaan di dalam tanah dan airnya, apa yang ditanam bisa tumbuh. Baik lelaki maupun wanita yang menghuninya mempunyai moral yang bagus dan cantik, bicaranya pun lemah lembut dan sopan. Jika Anda ingin melihat pusat dunia, dengarkan, sesungguhnya tempat yang kita injak inilah pusat dunia. (Shashangka, 2011: 35)."

2). Darmagandhul: Ideologi Walang Kadung

Identifikasi itu dimulai dari pakaian orang Arab yang menggunakan surban dan jubah yang besar. Pakaian itu menyiratkan sosok yang memilihnya. Karena itu, dipertanyakan, "Anda ini orang apa, kok memakai pakaian kedodoran tidak praktis, bukan busana orang Jawa? Mirip walang kadung saja (Shashangka, 2011: 25)." Jubah dianggap kedodoran sehingga tidak praktis. Pakaian itu akhirnya disamakan dengan hewan belalang yang bertubuh tidak menentu, yang terbang kesana-kemari tanpa tujuan.

Kekuatan Islam yang melakukan perluasan wilayah itu dianalisis oleh pengarang (Shashangka, 2011: 53). Secara mendasar, kedatangan kelompok muslim ke tanah Jawa melalui tahapan-tahapan alur berikut ini:

1. Menetapkan visi untuk keputusan-keputusan strategis dalam sebuah persoalan. Kelompok muslim minoritas pada abad ke-14 telah memiliki visi yang jelas dan tegas: mendirikan khalifah Islam di tanah Jawa. Negara Islam adalah tujuan akhir bagi kelompok minoritas yang sedang mencari ruang di pemerintahan Jawa.
2. Meminta perlindungan kepada penguasa. Permintaan itu pada saat yang sama memiliki dukungan secara politis karena istri Raja Brawijaya adalah bangsa China. Diceritakan pada pupuh 1 bahwa kelompok muslim mendapatkan perlindungan di tanah Ampel, Jawa Timur. Di sanalah pertama kali disusun sebuah sistem organisasi sosial

yang dijadikan sebagai media bagi kelompok minoritas memperluas pengaruhnya.

3. Menghimpun kekuatan. Ketika pemerintah memberikan legalitas secara yuridis dan faktual, kelompok muslim menggalang sumber daya melalui penyebaran pengaruh dan perekrutan massa. Dalam rangka menghimpun kekuatan, kelompok muslim memperluas kekuasaan melalui acara ritual keagamaan. Dalam hal ini mereka menamakan acara pengumpulan massa itu dengan istilah *garebeg mulud* (Shashangka, 2011: 41).
4. Mengancurkan kekuatan lama secara fisik dan non-fisik. Ketika penggalangan sumber daya dinilai memadai, kelompok muslim berencana melakukan pemberontakan untuk merebut kekuasaan puncak. Contoh konkret adalah merusak arca yang dianggap suci oleh orang Jawa (Shashangka, 2011: 31) dan membakar kitan Buddha (Shashangka, 2011: 118).

Perihal kenyataan itu, sebab utamanya adalah prasangka yang baik setiap kedatangan orang asing. Karena itu, pengarang menilai:

1. Perihal visi kelompok minoritas, pengarang Jawa melihat visi itu hanya bersifat pragmatis dan dangkal. Visi tentang keislaman dan negara dianggap sebagai bualan masyarakat pendatang (Shashangka, 2011: 34). Kesadaran tentang ontologi manusia dianggap sebagai kesadaran rumput (Shashangka, 2011: 80). Hukumnya bersifat pragmatis sehingga disebut dengan hukum daging (Shashangka, 2011: 85).
2. Perihal perlindungan kaum minoritas adalah bukti kebaikan, tetapi akhirnya dibalas dengan kejahatan (Shashangka, 2011: 53). Kejahatan itu merupakan implementasi dari visi kelompok muslim yang hendak mendirikan kekhalifahan.
3. Perihal penggalangan massa, sikap Jawa memperlihatkan bahwa itu merupakan sikap licik melalui acara-acara keagamaan. *Garebeg Mulud* adalah strategi memperluas pengaruh dan menghimpun kekuatan yang tidak disadari.
4. Tanggapan terhadap penghancuran ideologi lama, pengarang membandingkan dengan ideologi Jawa. Ketika komunitas muslim merusak arca yang terbuat dari batu, pengarang membandingkan dengan Kabah, sebuah tugu yang juga terbuat dari batu.

Sikap di atas secara tegas dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

Mendingan orang Jawa yang memang pantas jika memiliki kesadaran dan nyawa, sedangkan bangsa Anda orang Ngarab, bukankah juga menghargai Kakbatullah, yang wujudnya juga dari batu, apakah itu juga tidak sesat?...

Jika memang berniat menyembah batu cadas, lebih baik naik ke Gunung Kelud daripada jauh-jauh (ke Kakbah). Di sana banyak batu yang besar-besar, asli buatan Tuhan, tercipta sejak dulu seperti itu semenjak dulu (Shshangka, 2011: 33).

Kutipan tersebut memberikan keterangan tentang posisi keyakinan masing-masing yang tidak lebih tinggi maupun lebih rendah. Orang menyembah arca sama derajatnya dengan orang menyembah Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah. Demikian perihal cerita-cerita leluhur itu sama derajatnya. Baik orang Jawa maupun orang Arab sama-sama mempercayai kabar dari masa lalu yang jauh. Upaya meninggalkan ajaran lama dan berpindah ajaran baru membuat orang Jawa dalam kesusahan sehingga "Jawa hanya tinggal nama, Jawanya hilang, senangnya hanya membebek kepada bangsa lain (Shshangka, 2011: 96)."

Karena itu, pengarang menginginkan agar orang Jawa tegak keyakinan terhadap ajaran leluhur yang disimbolkan dengan hubungan tubuh antara lelaki dan perempuan. Simbol itu pertemuan antara unsur ketuhanan yang berada di tempat tinggi (cethak) menuju ke tempat rendah yang diperlihatkan dalam hubungan seksual (dan disimbolkan dengan cethik). Cethak dan cethik disatukan menjadi nyata (cetha). Konsep ini merupakan ekstraksi dari penjelasan ontologis tentang Tuhan. Bagi orang Jawa, Tuhan itu transenden dan imanen. Model hubungan manusia dan Tuhan dapat digambarkan dalam relasi pantheisme. Kematian orang Jawa adalah kematian raga yang tidak membawa akibat terhadap kematian jiwa. Kematian hanya tanda hilangnya kehendak (sir) dan pikiran (cipta). Karena itu, kematian itu mestinya dihidupkan lagi dalam kesempurnaan yang tidak terdapat di dalam syurga, tetapi di raga manusia. Di sinilah faham reinkarnasi menjadi subsistem keyakinan Jawa. Tubuh manusia adalah wujud nyata kesempurnaan sintesis antara yang mahatinggi dan maharendah.

D. Relevansi dengan Karakter Bangsa

Dua sikap yang diperlihatkan dalam BTJ dan Darmapogandul dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk memahami perkembangan aktual. Kenyataan yang terjadi pada masa kini sebetulnya menjadi kekhawatiran

pendiri bangsa. Lebih dari setengah abad lalu Soekarno dalam Di Bawah Bendera Revolusi (1964) menulis berikut ini:

Rakyat Indonesia yang dahulunya berkeluh-kesah memikul feodalisme keradjaan dan keningratan bangsa sendiri, kini akan lebih-lebih berkeluh-kesah memikul "berkah-berkahnya" stelsel imperialisme dari dunia Barat...Imperialisme-raksasa itulah yang kini menggetarkan bumi Indonesia dengan djedjaknya yang seberat gempa, menggetarkan bumi Indonesia dengan guruh suaranya yang sebagai guntur (Soekarno, 1964: 261).

Sebetulnya Soekarno hendak menyatakan bahwa Indonesia menghadapi ideologi asing yang mengkeplorasi setiap tetes sumber daya bangsa.

Bukti-bukti sekarang tampak pada laporan Kompas (8/2/11) bertajuk "Kesenjangan Makin Lebar" memperlihatkan ironi dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh pertumbuhan sektor produksi. Barang dan jasa lebih mudah mengimpor ketimbang memproduksi sendiri. Peningkatan pendapatan hanya terjadi pada 200.000 pemilik rekening di atas 1000 juta. Pertumbuhan ekonomi 6,1 persen sedangkan inflasi 6,96 persen. Itu berarti pendapatan masyarakat tidak bisa mengejar peningkatan harga bahan makanan.

Hal itu terjadi karena minimnya kedaulatan di bidang ekonomi. Bagi hasil yang tidak seimbang antara pemerintah Indonesia dan perusahaan asing adalah contoh ketidakberdayaan Indonesia sebagai bangsa. Konflik sosial akibat industrialisasi di sejumlah tempat di Indonesia menandakan tidak adanya dasar-dasar yang kokoh dalam membangun sistem sosial. Fakta-fakta di atas menunjukkan betapa pemerintah tidak mampu menghadapi perubahan-perubahan sosial yang datang membawa ideologi asing. Praktik-praktik kebudayaan dan interaksi sosial merupakan bentuk luaran yang membawa serta konsep dalaman. Keputusan-keputusan pemerintah lebih mempercayai kabar gembira yang diberikan oleh bangsa lain. Kekayaan material diserahkan dengan kepada orang lain sementara itu pada saat yang sama kekayaan immaterial kita tidak pernah diisi oleh nilai-nilai warisan leluhur.

E. Simpulan

1. Karakter bangsa merupakan gambaran luaran yang ditopang oleh konsep - konsep dalaman. Pembentukan karakter bangsa dapat mengeksplorasi warisan masa lalu, sebagaimana ditunjukkan dalam BTJ dan Darmagandhul.
2. BTJ menjabarkan sikap yang terbuka terhadap ideologi asing karena optimis terhadap perubahan sosial. Sikap Jawa ini mempercayai kabar gembira yang dibawa ideologi baru. Implikasinya adalah kehilangan nilai-nilai strategis yang dicapai pada masa lalu.
Kegagalan penyerangan ke Portugis pada masa Demak, kegagalan Sultan Agung menyerang Batavia adalah manifestasi dari penerapan ideologi.
3. Darmagandhul berpijak pada sikap tertutup terhadap ideologi asing karena kebanggaan terhadap warisan leluhur masa lalu. Implikasinya struktur masyarakat yang disangka stabil telah mengalami perubahan - perubahan bermakna. Ketertutupan membawa pada ketertinggalan.
4. Baik BTJ maupun Darmagandhul memiliki pendapat yang sama tentang sifat-sifat ideologi yang imperial kendati tahapan imperial itu berbeda.
5. Fenomena aktual yang terjadi pada masa sekarang ini adalah kenyataan bahwa masyarakat terlalu optimis dengan perkembangan yang mengarah pada pragmatisme, hedonis, dan material.

F. Saran

- Ideologi kebangsaan mestinya dikembangkan dari nilai-nilai lokal yang diawetkan dalam modal sosial yang sudah jadi.
- Pemerintah mestinya menjalankan kebijakan strategis yang berbasis pada penggalan identitas bangsa.
- Visi kesejahteraan mestinya diarahkan pada kedaulatan di bidang ekonomi, politik, sosial, dan hukum. Keterbukaan terhadap tawaran kerja sama asing mestinya disikapi dengan kemampuan daya tawar yang tidak membuat bangsa ini diperbudak, tetapi menjadi lebih mulia.
- Pada masa depan kiranya diperlukan kajian terhadap nilai-nilai lokal di Indonesia secara menyeluruh sehingga menjadi bank data kebijakan leluhur guna meneguhkan identitas kebangsaan.

Universitas Negeri Jakarta,
1 Oktober 2011

Lampiran Sekuen Dua Cerita

A. Sekuen Babad Tanah Jawi

1. Konflik Raja Gilingwesi yang telah menikahi ibunya, Dewi Sinta yang diikuti dengan penyerangan ke Kayangan (7- 24).
2. Hubungan raja-raja Majapahit dengan para tokoh Islam di Demak (25-37).
3. Cerita Jaka Tarub yang berhasil menikahi Retno Nawangsih karena mengintip dia mandi (38- 41).
4. Pengaruh Sunan Giri yang mulai melemahkan Majapahit dengan cara menegakkan kerajaan Islam yang tidak bersedia menghadap kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Buddha (42-56).
5. Strategi Sunan Kudus mendirikan Kesultanan Demak dan Pajang yang membawahkan Arya Penangsang, Ki Ageng Pamanahan, dan Sultan Pajang (57-127).
6. Upaya Senapati membangun kekuatan di Mataram dengan cara membangun benteng dan merekrut balatentara (128-173).
7. Kegagalan Mataram menyerang wilayah timur (Surabaya, Kediri, Pasuruan, dan Madura) karena kurangnya kekuatan (174- 254).
8. Reaksi Mataram terhadap kekuasaan VOC di Batavia setelah diketahui bahwa VOC sudah memiliki benteng yang kuat (255-266).
9. Pemberontakan Untung Suropati yang diantisipasi VOC dengan cara pencarian bantuan terhadap kerajaan pribumi (267- 289).
10. Keputusan Pangeran Puger untuk bekerja sama dengan Belanda karena sudah membantu dalam perluasan wilayah (290-318).
11. Perjuangan Raden Sukra mendapatkan kekuasaan yang mirip dengan cerita Ken Arok (319-327).
12. Penolakan Mataram terhadap penagihan oleh VOC akibat peperangan yang dilakukan oleh Sultan Agung (328-336).
13. Perluasan daerah kekuasaan Mataram ke Semarang yang diikuti dengan kekuasaan VOC (337- 349).
14. Konflik antara Pangeran Puger dan Amangkurat (350- 360).
15. Perkembangan kota Semarang yang dibangun oleh VOC sehingga menjadi kekuatan baru (361- 374).
16. Perjalanan Amangkurat meminta bantuan ke sejumlah tempat (Pasuruan, Kediri, dan Semarang) untuk perluasan kekuasaan (375-390).

17. Strategi VOC mendekati penguasa Mataram untuk penumpasan pemberontakan di Pasuruan dan Kediri (391-401).
18. Konflik antara Mataram dengan penguasa Blitar (402-454).
19. Upaya VOC memengaruhi kebijakan-kebijakan Mataram terkait dengan penyerbuan ke wilayah timur (456-460).
20. Pengangkatan pemimpin pasukan di Kartasura oleh VOC (461-463).
21. Pengangkatan Martayuda, bekas carik di Kartasura menjadi Bupati Semarang oleh VOC (464-470).
22. Catatan: Penulisan nama dan istilah dalam sekuen itu berdasarkan pada naskah transliterasi huruf Latin dan translasi Bahasa Indonesia Babad Tanah Jawi.

B. Sekuen Darmogandhul

Laporan Hasil Sekuen Darmogandul

1. Pupuh 1:
Percakapan antara Kiai Kalamwadi dengan tokoh Darmogandul tentang keruntuhan Majapahit dan agama Buddha karena kehadiran muslim China yang direpresentasikan oleh Raden Patah. (1-18)
2. Pupuh 2:
Cerita perdebatan antara Sunan Bonang yang angkuh dan Butalocaya yang kritis terhadap upaya dominasi Sunan Bonang (18-38). Sunan Bonang melakukan kutukan terhadap segala hal yang tidak mendukung kepentingan kesunanan
3. Pupuh 3:
Upaya Raden Patah menggalang kekuatan dengan cara membangun masjid Demak sebagai pusat dari manajemen strategis penyerangan Majapahit. (39-47)
4. Pupuh 4:
Kesedihan Raja Majapahit menanggapi surat tantangan yang berasal dari Raden Patah yang telah mendapat dukungan dari kaum muslim China. (51-58).
5. Pupuh 5:
Penyesalan Raden Patah terhadap Nyai Ageng Ampel karena telah melakukan penyerbuan kepada ayahnya (59-78).
6. Pupuh 6:
Pelarian Prabu Brawijaya yang dikejar oleh Sunan Kalijaga dan berakhir dengan kesuksesan Kalijaga mengislamkan sang Prabu. (79-102)
7. Pupuh 7:

- Kepergian Sabdo Palon dan Naya Genggon dari sisi sang Prabu karena dianggap telah melupakan ajaran leluhur (79-99).
8. Pupuh 8: Kematian Prabu Brawijaya di sisi Sunan Kalijaga yang meminta restu Adipati Demak sebagai penerusnya. (103-110)
 9. Pupuh 9:
Tiga analisis kehancuran Majapahit, yakni kekejian (metafora tawon atau tala, mentala), kelicikan komunitas muslim (metafora tikus), dan kekuatan China Islam yang tersembunyi (metafora demit). (111-116)
 10. Pupuh 10:
Penjelasan tentang ajaran Jawa Buddha yang sudah dikuasai oleh ajaran Islam melalui huruf Arab. Semua itu diwujudkan melalui pohon pengetahuan (budi). (117-136).

Catatan: Penulisan angka dalam kurung setelah keterangan sekuen adalah **halaman awal dan halaman akhir**.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, As'ad Said. 2009. Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa. Jakarta: LP3ES.
2. Arikunto, Suharsimi. 1999. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. Rineka Cipta.
3. Berg, C. C. 1938. "Javaansche Geschiedschrijving". s'Graven Hague: Martinus Nijhof.
4. _____. 1955. "Twee nieuwe publicaties betreffende de geschiedenis en de geschiedschrijving van Mataram", Indonesia 's-Gravenhage.
5. _____. 1957, "Babad en Babadstudie", Indonesia 'X, 's-Hage.
6. Brandes, J. L. A. 1920, Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit. Batavia: 's-Gravenhage.
7. _____. 1904. Nagarakretagama, Lofdicht van Prapanjtja op koning Radjasanagara, Hajam Wuruk, van Madjapahit. 's-Gravenhage: Nijhof.
8. Ciccarely, Sandra K dan Glenn E. Meyer. 2006. Psychology. New Jersey: Pearson Education.
9. Cruse, D.A. 1986. Lexical Semantics. Great Britain: Athenoem Press Ltd.
10. Djajadiningrat, Hoesein. 1913. Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten, Haarlem: Martinus Nijhof.
11. Graaf, H.J.de dan T.H. Pigeaud. 2001. Kerajaan Islam Pertama di Jawa. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
12. _____. 2004. Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI. Terjemahan Alfajri. Yogyakarta: Tiara Wacana.

13. Hofstede, G. 2001. *Culture Consequences: Comparing Values Behaviors, Institutions and Organization*. London: Sage Publication.
14. Kanazawa, Satoshi. 2007. "The Evolutionary Psychological Imagination: Why You Can't Get a Date on a Saturday Night and Why Most Suicide Bombers Are Muslim" dalam *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology* (2007).
15. Kawuryan, Magendra W. 2006. *Tata Pemerintahan Negara Kertagama*. Jakarta: Penerbit Panji Pustaka.
17. Klann, Gene. 2007. *Building Character*. San Fransisco: John Willey & Sons.
18. Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya 1-3*. Bogor: Grasindo.
19. Mai, R. & A. Akerson. 2003. *The Leader as Communicator: Strategies and Tactics to Build Loyalty, Focus Effort, and Spark Creativity*. New York: American Management Association.
20. Mardiwarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
22. Moedjianto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius
23. Moleong, Lexy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dekdibud.
24. Mulyono, Slamet. 2008. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Jakarta: Buku Kita.
25. Nazir, Zulhasril. 2007. *Kuasa dan Harta Keluarga Cendana*. Jakarta: Fisip UI Press.
26. Paul, Richard W. dan L Elder. 2002. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life*. New Jersey: Prentice Hall.
27. Perlovsky, L.I. 2010. "Mind mechanisms: concepts, emotions, instincts, imagination, intuition, beautiful, spiritually sublime". Diunduh dari <http://www.scitopics.com> tanggal 20 Mei 2011.
28. _____. 2007. *Modeling Field Theory of Higher Cognitive Functions*. In *Artificial Cognition Systems*, Eds. A. Loula, R. Gudwin, J. Queiroz. Idea Group, Hershey, PA, pp.64-105.
29. Purwadi. 2007a. *Babad Tanah Jawi: Menelusuri Jejak Konflik*. Yogyakarta: Pustaka Alif.
30. Purwadi. 2007b. *Sejarah Raja-raja Jawa*. Yogyakarta: Media Ilmu.
31. Ras, J. J. 1968. *Hikajat Bandjar; A Study in Malay Historiography*. Amsterdam: The Hague.

32. _____. 1987. "The genesis of the Babad Tanah Jawi; Origin and function of the Javanese court chronicle". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 143 no: 2/3 tahun 1987.
33. Robson, Stuart. 1995. *Desa Warnnana (Nagara Krtagama By Mpu Prapanca)*. Leiden: KITLV Press.
34. Rele, Vasant G. 1927. *Bhagawad-Gita: An Exposition on the Basis of Psycho-philosophy and Psycho-analysis*. Bombay: Taraporevala.
35. Ricklefs. M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
36. Ryle, Gilbert. 1999. *Concept of Mind*. Great Britain: William Brendon and Sons.
37. Saleh, Ismail. 2001. *Proses Peradilan Soeharto Presiden RI ke 2*. Jakarta: Yayasan Dharmais.
38. Shashangka, Damar (penerjemah). 2011. *Darmagandhul: Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-ajaran Rahasia*. Jakarta: Dolphin.
39. Shanahan, M.P. 2005. "Consciousness, Emotion, and Imagination: A Brain-Inspired Architecture for Cognitive Robotics". *Proceedings*
40. *AISB 2005 Symposium on Next Generation Approaches to Machine Consciousness*.
41. Slametmulyana. 1979. *Negara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara.
42. _____. 2005a. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Jakarta: Inti Idayu Press.
43. _____. 2005b. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Solo: LKiS.
44. Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi (jilid I dan II)*. Jakarta: Pemerintah RI.
45. Soetrisno, Slamet. 2006. *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
46. Sudibjo. 1980. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
47. Suhandana, K. M. 2008. *Nagara Krtagama & Pararaton: Sejarah Pembangunan Majapahit*. Surabaya: Penerbit Paramita.
48. Sumarsono, H. R. 2008. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
49. Sriwibawa, Sugiarta. 1977. *Babad Tanah Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
50. Suripan, Sadi Hutomo. 1981. *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Dep. P. dan K. Jawa Timur.

51. Suta, I Putu Gede. 2010. "Role of Intelligence in Leadership Communication". The Ary Suta Center Series on Strategic Management, April 2010.
52. Tedjoworo, H. 2001. Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern. Yogyakarta: Kanisius.
53. Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa). Yogyakarta. Kanisius.
54. Wijana, I Made. 1977. De Nagarakrtagama I, Turunan H Kern. Singaraja: Gedong Kirtya.
55. Wilkins, D.A. 1972. Linguistic in Language Teaching. Great Britain: The Chances Press Ltd.
56. Winter, C. F. 1948. Javaansche Zamenspraken. Amsterdam: Martinus Nijhof.
57. Yamin, H Muhammad. 1962. Tatanegara Majapahit. Jakarta: Yayasan Prapanca.
58. Yatman, Darmanto. 1985. "Ilmu Jiwa Kramadangsa: satu Usaha Eksplisitasi dan Sistematisasi dari Wejangan-wejangan Ki Ageng Soerjomentaram". Tesis Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
59. Yusuf, Suhendra. 1994. Pengetahuan ke Arah Pendekatan Linguistik. Bandung. Mandar Maju.

Media Cetak

Harian Kompas. 2011. "Kesenjangan Makin Lebar". Terbit pada 8 Februari 2011 halaman 1.

Riwayat Singkat Penulis

Nama : Saifur Rohman

Tempat tanggal lahir: Jepara, 22 Maret 1977.

Pendidikan: Tamat S3 Ilmu Filsafat UGM tahun 2009.

Tempat Kerja: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Alamat: Jl Rawamangun Muka Jakarta Timur.

Alamat Rumah: Green Bintaro No. F3. Jl. Elang, Kel. Kp Sawah, Ciputat, Jawa Barat

Nomer Ponsel : (*****)

Riwayat Pendidikan:

1. Program Sarjana Sastra di Fakultas Sastra Undip Lulus (1995-1999)
2. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya. (2000-2003)
3. Program Doktor di Fakultas Filsafat UGM (Postgrad) (2006-2009)
4. Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (2009-2011).

Judul Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

- Thesis for Graduate Study entitled “Moral Deconstruction of the Novel Anak Bajang Menggiring Angin and Hikayat Sri Rama” (1999).
- Promoter of the thesis is Prof. Dr. Th Sri Rahayu Prihatmi, MA.
- Thesis for Postgraduate Study “Methodological of Indonesian Literary Criticism” with the promoter Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi Rooseno (2003).
- Thesis for Postgraduate study "The Imagination of Leadership in Babad Tanah Jawi and Nagari Krtagama" with promoter Dr M Sih Setia Utami.
- Dissertation entitled “The Meaning of Imperialism in the Novel Max Havelaar and Berjuta juta dari Deli, its Relevance with the Study of Human Right” with the promoter Prof. Dr. Kaelan MS.

Karya Novel:

- Kawin Kontrak: Kau Ingin Nama, Cinta, dan Tubuhku (Grasindo, 2006)
- Bibirmu Abadi (novel, 2006)
- Chris: Tragedi Taruhan (Pena, 2002)
- Perempuan yang Terlumpuhkan (Dewan Kesenian Jawa Tengah, 1999)
- Terantuk Dusta (Anita, 1997)
- Aku adalah Tiada (novel,1997)

Buku Teks:

- Pengantar Studi Poskolonial Indonesia (Jalasutra, 2010) /
- Introduction to Study of Postcolonial Indonesia Prinsip-Prinsip Dasar Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2010) / The Principles of Basic Indonesian Language.

Buku Monografi

- Refleksi Modernisasi (Pusat Bahasa Jakarta, 1997) / The Reflection of Modernization

- Mardiyanto dalam Harapan Masyarakat Jawa Tengah (Yayasan Anak Tanah Air, Semarang, 1999). / The Governor Mardiyanto in the Hope of Central Java Society
- Editor of Buku Pembangunan untuk Rakyat oleh Hs. Prayitno (Lembaga Studi Etika Bangsa, Semarang, 1999)
- Menggali Emas di Negeri Sendiri (Lembaga Studi Etika Bangsa, Semarang, 2000)

Books Translated to Indonesian:

- Dekonstruksi: Teori dan Praktik by Christopher Norris
- Not Saussure: Critique of Post-Structuralism Theory by Raymond Tallis
- Of Grammatology by Jacques Derrida
- The Achievements of Paper Competitions
- The winner of Call for Paper by Lazuardy Birru, August, 2010
- The 1st runner up of paper competition Ary Suta Center, Jakarta, 2010
- The winner of paper competition by Bank of Indonesia, 2009
- The 1st runner up of paper competition Ary Suta Center, 2008
- The winner of Essay Competition, 2006
- Participant of Mastera Majelis Sastra Asia Tenggara, 2006
- The winner of Call for Paper in National Seminar at UNIKA, 17 – 18 Mei 2005
- The 4th runner up of Paper Competition about Golkar Party, 1998
- The winner of Paper Competition about AIDS, 1996
- The 3rd runner up of Paper Competition about Golkar Party, 1997
- The Achievements of Fiction Writing Competition Grant of Novel Writing, 2009 by Kementerian Pendidikan Nasional
- The 3rd runner up Novel Writing Competition, 2005 oleh Radio Nederlansche Indonesia
- The 4th runner up Novel Writing Competition, 2005 oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Jakarta, 30 September 2011

Saifur Rohman